



KAPAL COSTA CONCORDIA

SEBUAH kapal pesiar mewah dengan luas 6000 m² dan berkapasitas 3.780 orang buatan Italia yang mulai beroperasi sejak 2006 itu akhirnya karam. Kapal yang dibuat dengan biaya sekitar 5,7 triliun rupiah itu tenggelam setelah menabrak karang di pesisir Mediterania, dekat Tuscan, Italia pada Sabtu (14/1/2012). Kapal itu bernama Costa Concordia. Costa Concordia merupakan kota terapung yang bisa melayani berbagai kemewahan penumpangnya mulai dari berbelanja, nonton teater, makan ala restoran mewah, spa, diskotik hingga kasino.

Belum diketahui penyebab pasti tentang karamnya kapal ini selain menabrak karang. Tenggelamnya kapal Costa Concordia ini mengingatkan pada kejadian serupa pada kapal Titanic pada awal abad ke-20. Keduanya sama-sama kapal pesiar mewah yang sama-sama karam. Masing-masing mewakili zamannya. Bedanya, kapal pesiar Italia ini tenggelam di pesisir laut-an bukan di tengah samudera seperti Titanic.

Misteri karamnya kapal Costa Concordia mungkin bakal terungkap beberapa dekade mendatang. Persis seperti yang terjadi pada Titanic yang pada akhir abad ke-20 baru diketahui penyebab karamnya. Selain menabrak gunung es, Titanic tenggelam karena kualitas mur yang mengikat satu lempengan baja dengan lempengan baja lainnya ternyata berkualitas rendah. Selain itu, mur-mur tersebut juga dibuat berdasarkan pesanan yang buru-buru.

Kekuatan mur pengikat inilah yang menyebabkan retaknya kapal. Di awal abad ke-21 ini, Costa Concordia mengalami hal yang mirip meskipun legendanya bakal terlewat oleh zaman. Korban yang tewas tidak sedramatis Titanic. Kesombongan sang arsitek Titanic yang menyatakan kapalnya tidak bakal bisa tenggelam, meski akhirnya juga terkubur bersama kecelakaan itu, turut memperbesar legenda Titanic.

Meskipun dari perwakilan zamannya Costa Concordia tidak sebesar Titanic yang kemudian mendatangkan keuntungan luar biasa karena banyak diangkat menjadi sejumlah film, kapal Italia ini lebih memiliki afinitas dengan Indonesia. Ada sejumlah orang Indonesia yang bekerja di kapal itu. Tentu saja, tidak ada orang Indonesia (Hindia Belanda) yang bekerja di kapal Titanic.

Mungkin banyak ahli yang menyangkal kalau Titanic karam gara-gara mur pengikat lem-

pengan bajanya yang tidak memenuhi standar. Akan tetapi, demikianlah analisis terdekat secara teori. Mur yang tidak memenuhi standar itu satu per satu lepas setelah guncangan hebat manakala kapal buatan Inggris itu menabrak gunung es. Rentetan pecahan itu terjadi sehingga berujung pada karamnya kapal.

Terhadap peristiwa ini, saya teringat sebuah alegori kisah klasik Cina yang mendeskripsikan pentingnya sebuah paku. Ya, sebuah paku.

Karena sebuah paku yang patah, tapal kaki kuda itu merenggang. Karena tapal kaki kuda itu merenggang, si kuda tidak bisa berlari kencang. Karena kuda tidak bisa berlari kencang, obat yang dibawa untuk luka sang komandan akhirnya terlambat datang. Karena obat itu terlambat dibawa sang penunggang kuda, nyawa sang komandan tidak bisa tertolong. Karena sang komandan tewas, pasukan kerajaan akhirnya bisa dikalahkan lawan. Nasib kerajaan berakhir. Berakhir gara-gara sebuah paku yang patah.

Ada sebuah pesan moral dalam cerita tersebut. Sebuah hal kecil atau benda yang sering tidak diperhitungkan seringkali menjadi penentu peristiwa besar. Kekalahan sebuah kerajaan ditentukan oleh sebuah paku tapal kuda yang patah. Karamnya Titanic dipicu oleh kualitas mur yang jelek.

Saya sering bertanya pada diri sendiri. Jangan-jangan rusaknya Indonesia, berawal dari seorang guru yang tidak bisa mengajar dengan baik. Dan jangan-jangan salah satu guru itu saya sendiri. Karena lemahnya seorang pendidik, jangan-jangan mengakibatkan bangsa Indonesia menjadi terbelakang dan tertinggal.

Kembali ke peristiwa karamnya Costa Concordia. Seperti telah disinggung di depan, di dalam kapal pesiar itu ada sejumlah warga Indonesia. Mereka (hampir semuanya) bukan penumpang kapal. Orang-orang Indonesia yang berada dalam kapal itu adalah para pekerja kasar seperti tukang bersih-bersih, tukang masak, pramusaji, pelayan toko, dan sejenisnya.

Memang, baru orang-orang semacam itulah yang mewakili Indonesia di kapal Costa Concordia. Bukan orang-orang penting atau pekerja elit hasil didikan (perguruan) tinggi para guru-guru kita.

Dr. NURHADI, M.Hum.
Pemimpin Redaksi